Volume 7, Nomor 2, Oktober 2026 **P-ISSN. 2721-7140**
E-ISSN. 2721-8708

PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata
Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia.

DOI : https://doi.org/10.51673/penaoq.v7i2.2024

Syakhsiyyah Shafwan bin Umayyah fill Qissah Al Qasyirah Thabibun Nufus Li Thaha Husein: Dirasah Tahliliyyah Sikulujiyyah Adabiyyah Inda Carl Gustav Jung

[1]Umardani Sumarlin, [2]Muhammad Dedad Bisaraguna Akastangga, [3]Mugni
[1] Universitas Islam Negeri Yogyakarta [2, 3]Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
Corresponding author, email: umardani.sumarlin23791@gmail.com

Artikel Info

Received: *25 Agustus 2026*
Revised: *10 September 2026*
Accepted: *20 September 2026*
Published*: 28 Oktober 2026*

DOI:
https://doi.org/10.51673/penaoq.v7i2.2024

Abstract

Fokus penelitian ini adalah salah satu karya sastra dalam antologi cerpen yang berjudul Thabibun Nufus karya Thaha Husein dengan menggunakan pendekatan psikologi analitik Carl Gustav Jung. Penelitian ini mengkaji tingkat kepribadian (Level of The Psyche) tokoh utama, Shafwan bin Umayyah, yang mengalami perubahan kepribadian akibat tekanan sosial-budaya serta konflik internal pasca-kematian keluarganya. Melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menyimpulkan bahwa kepribadian yang paling dominan pada tokoh utama adalah tipe introvert yang cenderung mengandalkan dunia dalam dan memandang realitas lewat kacamata subjektif.

Kata Kunci: *Kepribadian, psyche, tingkah laku, kesadaran, ketidaksadaran.*

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan produk kejiwaan dan pemikiran pengarang yang *berada pada situasi setengah sadar atau (subconscious)* setelah jelas baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar *(conscious)*. Antara sadar dan tidak sadar selalu mewarnai dalam proses imajinasi pengarang (Endraswara, 2008, hlm. 98). Kehidupan yang digambarkan oleh pengarang dalam karya sastra (cerpen) adalah kehidupan rekaan pengarang, meskipun tampak seperti sebuah realita hidup. Kehidupan di dalam karya sastra adalah kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap pengarang, latar belakang pendidikan, keyakinan, dan sebagainya (Pradopo, 1997, hlm. 3).

Rene Wellek dan Austin Warren berpendapat bahwa pengarang sebagai pribadi mempunyai kebebasan untuk mencampuradukkan antara kenyataan dengan khayalan pada peran tokoh-tokohnya. Pengarang secara sadar dapat mengontrol masuknya imajinasi-imajinasi dalam alam bawah sadar. Imajinasi telah mengalami metamorfosis dalam cerita naratif terhadap penciptaan tokoh cerita. Tokoh cerita yang merupakan tiruan dari orang-orang yang hidup dalam masyarakat dan tokoh-tokoh dengan sifat yang diciptakan pengarang (Welleck dan Werren, 1993, hlm. 95).

Dalam analisis unsur tokoh dan penokohan sangat erat perkaitan dengan pengertian diri individu satu kepribadian. Kepribadian yang dimiliki para tokoh dalam cerita menarik untuk dikaji. Ini searah dengan pendapat Harjana menyatakan pendapatnya bahwa karya sastra

dipandang sebagai objek psikologi dapat dipahami oleh seseorang dengan mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam novel atau cerpen dengan memanfaatkan bantuan psikologi sehingga mendapatkan gambaran tingkah laku tokoh sesuai dengan apa yang diungkapkan dalam teori-teori psikologi .

Cerpen yang berjudul "*Thabibun Nufus*" merupakan salah satu karya dalam antologi cerpen karya Thaha Husein yang berjudul "*Alaa Haamish As Shirah*" (Husain, 2012, hlm. 397). Cerpen ini mengisahkan tentang Shafwan bin Umayyah seorang keturunan Quraisy, yang terpandang dan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kaumnya. Bagaimana ia dengan penuh emosi yang memuncak hanya karena mendengar syair yang dibacakan oleh budak perempuannya, sehingga menyuruh pembantunya untuk menyiksa budak perempuannya. Shafwan yang sedang marah pada pembantunya kemudian tanpa sadar menarik lengan kawannya Al-Harits Bin Hisyam. Dia menarik dengan amat kasar serta memaksanya duduk pada tempat yang ia kehendaki. Sedikitpun ia tidak menoleh kepada kawannya itu, seperti layaknya menarik pemuda yang tidak dikenal dan dikehendakinya. Persoalan pertama adalah, egosentris yang dimiliki oleh Shafwan untuk menjadi orang yang terpandang dengan jalan memaksakan keinginan untuk berkuasa dikalangan masyarakat quraisy, termasuk juga supaya pengaruh Nabi Muhammad tidak menyebar luas di tengah masyarakat. Permasalahan kedua keyakinan yang berkembang secara turun temurun pada masyarakat Arab seperti warisan sistem kepercayaan paganisme (menyembah berhala) dan sudah menjadi keyakinan yang harus dipertahankan.

Dari paparan diatas maka peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikologi analitis Carl Gustav Jung dalam meneliti cerpen tersebut. Peneliti menggunakan pendekatan tekstual yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra dengan pendekatan psikologi analitis Carl Gustav Jung, Menurutnya ada 2 model sikap seseorang, yaitu introversion yang berarti lebih mengandalkan dunia dalam, individualis, yang menganggap segala sesuatu dengan kacamata subjektif, yang pada akhirnya nilai keobjektifannya berkurang. Kemudian ekstroversion yang ia lebih cenderung keluar, sosialis, yang menganggap segala sesuatu dengan kacamata objektif, nilai subjektifnya di dalam diri berkurang. Apabila dikaitkan dengan cerita Shafwan bin Umayyah itu, ia berarti cenderung memiliki sikap introversion daripada ekstroversion-nya.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, akan menggunakan penelitian pustaka (Library Research), dimana dalam proses penelitian tersebut dilakukan dengan cara membaca, menelaah, mengkaji beberapa literatur atau bahan-bahan kepustakaan yang sesuai dengan judul penelitian, kemudian menyimpulkannya. Dilihat dari pendekatan analisisnya, maka penelitian ini bersifat analisis deskriftif. Sumber Data Sumber data dalam penelitian ini terdapat dua macam, yaitu sumber data primer. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Cerita pendek "*Thabibun Nufus*" karya Thaha Husein. Adapun sumber data sekundernya adalah literatur yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu berupa buku-buku teori kepribadian, buku-buku psikologi, jurnal ilmiah, skripsi dll. Data penelitian ini dikumpulkan baik lewat pengumpulan data maupun data dokumentasi. Data yang dikumpulkan tersebut meliputi data primer yaitu cerita pendek "*Thabibun Nufus*" yang kemudian di dukung dan dianalisis oleh data sekunder berupa buku-buku, literatur dan referensi yang berkaitan dengan tingkatan kepribadian Carl G Jung.

3. Pembahasan

Perubahan prilaku "Tokoh Utama Shafwan Bin Umayyah dalam cerpen "Thabibun Nufus".

Perilaku tokoh utama dalam cerpen ini berubah ketika ia mulai mendengarkan sebuah syair perjuangan, yakni syair yang sering dinyanyikan oleh kaum muslimin untuk membenarkan Nabi yang diimani mereka. Menurut Bimo Walgito bahwa pembentukan dan perubahan perilaku akan ditentukkan oleh dua faktor yaitu; (1) faktor Internal (individu itu sendiri), yaitu cara individu dalam menanggapi dunia luarnya dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak; (2) faktor Eksternal, yaitu keadaan-keadaan yang ada di luar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah perilaku.

Faktor internal

Faktor individualis: Setiap individu memiliki identitas sesuai lingkungan sosialnya. Apa yang dilakukan, gagasannya, dan perasaan-perasaannya merupakan hasil pembentukan lingkungan sosialnya. Karena itu tidak mungkin dia melepaskan pola kehidupan lingkungan sosialnya sendiri yang membentuk pribadinya dalam proses yang sangat panjang. Faktor ini berasal dari dalam diri Shafwan, karena ia masih menganut nilai-nilai yang telah ia dapatkan dari pendahulunya yaitu (Quraisy), sehingga pribadinya masih ada keraguan untuk meninggalkan kebiasaan tersebut. Namun tidak bisa ditutupi bahwa secara pribadi Shafwan mengakui akan kebenaran ajaran Muhammad, namun pengaruh dari kejadian masa lalu membuat dirinya tidak berdaya untuk mengambil sebuah keputusan yang tepat.

Hal tersebut bisa dilihat dalam cuplikan berikut :

Shafwan berkata "Aku membenci syair itu. Tambah benci lagi semenjak ayah dan saudara-saudaraku terbunuh oleh tangan sahabat-sahabat muhammad. Pada saat kematian ayah dan saudaraku tersebar di kalangan quraisy, gara-gara peperangan antara kita dengan pasukan muhammad, aku berniat membalas dendam di perang uhud. Kita berhasil membunuh beberapa sahabat dan keluarga muhammad.

Dengan itu aku kira bisa menjadi obat kebencianku atas kematian ayah dan saudaraku. Tetapi ternyata rasa benciku tidak juga padam, malah tambah menyala setiap hari."

"Usaha mengurangi kerisauan hatiku yang penuh rasa benci itu terus kulakukan dengan berburu, bepergian foya-foya dan bentuk-bentuk hiburan lainnya. Ternyata semuanya tidak bisa mengurangi dan menjadi obat bagi diriku. Sampai suatu saat aku meminta nadhirah, pelayanku untuk menghibur aku dengan menyanyi. Dia menyanyikan lagu dengan suara yang merdu dan menarik hati. Aku merasa terhibur, lalu aku menyuruhnya untuk menambah lagu yang di nyanyikannya. Mendadak wanita itu menyanyikan lagu dengan syair-syair itu.

Syair yang dinyanyikannya itu telah membangkitkan lagi kenangan burukku yang hendak aku lupakan.

Faktor sikap: Sikap berdasarkan pada pandangan terhadap proses belajar baik dari pengalaman maupun dari orang lain Faktor ini juga yang mempengaruhi Shafwan adalah masih adanya rasa keangkuhan dan kesombongan dalam hatinya disertai rasa dendam yang masih membara sehingga membuat dirinya terhambat memahami akan eksistensi Islam secara menyeluruh dan sedikit tertutup mata hatinya untuk melihat kebenaran yang ada dihadapannya.

Hal tersebut bisa dilihat dalam cuplikan berikut :

"Orang yang bijaksana adalah orang yang bisa menerima kenyataan dan mengakui kesalahannya serta tidak congkak menerima kebenaran. Kita sudah cukup memerangi orang itu. Segala fitnah, yang menyerang dia dengan segala macam tuduhan sudah harus di akhiri. Hari-hari kita yang selalu mendustakan sudah saatnya di hentikan. Berbagai peristiwa yang telah berlangsung membuka mata kita dari semua kejahatan dan kesesatan yang telah kita kerjakan. Kita selalu bungkam, masa bodoh dan membuta tuli terhadap berbagai kejadian yang seharusnya menyadarkan kita tentang kebenaran. Kita terus menerus membangkitkan rasa kedengkian dan permusuhan kepadanya, padahal kita sebenarnya tidak berperang dengan muhammad, melainkan dengan kekuatan yang lebih

besar. Kita menentang suatu kekuatan yang memiliki kemampuan menembus jiwa manusia dan membekas dalam kehidupan manusia. Kita menentang takdir dan ketentuan. Kita dikalahkan takdir. Selama ini kita memerangi langit dan dikalahkan oleh langit. Apa manfaatnya kita harus mengikuti kecongkakan quraisy dengan impiannya serta kejahiliyahan dan kesombongannya?" kata Shafwan.

Faktor eksternal

Faktor Strata Sosial

Status sosial di sini terkait dengan kedudukan. Kedudukan disini dapat dilihat bahwa Shafwan cukup memiliki kedudukan yang penting dilingkungan sukunya. Sedangkan dari status sosial yang berhubungan dengan ekonomi, secara esensial cukup sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi perilaku seseorang. Dengan kecukupan finansial yang dimiliki Shafwan mencerminkan sikap dan prilakunya sebagai orang ekonom yang mempunyai kedudukan yang relatif terposisikan.

Hal tersebut bisa dilihat dalam cuplikan berikut :

Mana Nadhirah? Bawa kemari Nadhirah. Kembalikan Nadhirah kepadaku!" Shafwan bin umayah berteriak dengan suara penuh kemarahan tapi tampak menggelikan. Amarahnya ditujukan pada pembantunya qoyim.

Demi Allah, Nabi Saw memberi aku, padahal aku kaya dan mampu. Aku mencintainya karena Allah, yang memberinya ilmu untuk mengobati sakit di jiwaku."

Faktor agama

Agama akan menjadikan individu bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai yang diajarkan oleh agama yang diyakininya. agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan agama meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam arti individu. Selain itu ada juga pengaruh besar yang datang dari luar yaitu, dengan kedatangan utusan Rasulullah Saw. Pada kejadian yang singkat ini utusan Rasulullah Saw menunjukkan prilaku yang amat baik sehingga hati Shafwan mulai sedikit terbuka terutama pada peristiwa pengembalian pedang yang ia pinjami pada saat peperangan, kemudian dikembalikan dengan seutuhnya dan diberikan hadiah. Dari kejadian ini jelas bahwa cerminan tingkah laku kejadian ini sangat menggugah hati Shafwan dan kemantapan hatinya akan keberadaan Islam. prilaku yang menunjukkan kebaikan ini menjadi salah satu jalan membuka hati Shafwan untuk melihat kebenaran pada diri Muhammad dan Islam.

Hal tersebut bisa dilihat dalam cuplikan berikut :

Pembantu Shafwan memberi tahu adanya utusan Rasulullah Saw di pintu hendak bertemu Shafwan. "Persilakan dia masuk!" perintah Shafwan dengan senyum sinis. Lalu dia menoleh pada kawannya, "ini kesulitan pertamaku. Apa yang dia inginkan dariku?" Utusan Rasulullah Saw kemudian masuk sambil memberi salam. Dengan halus Shafwan membalas salam utusan itu, barulah kemudian utusan Rasulullah Saw menyampaikan keperluannya.

"Rasulullah Saw tengah bersiap-siap hendak menyerang suku hawazin. Beliau telah menyiapkan tentara yang cukup banyak. Menurut Rasulullah Saw anda memiliki banyak senjata, maka beliau minta agar anda sudi meminjamkan senjata itu untuk kami," kata utusan Rasulullah Saw. "Kalau begitu ini merupakan rampasan," kata Shafwan sinis. Utusan itu kemudian menjawab halus, "tidak. Itu bukan sifat Rasulullah Saw ya Shafwan. Beliau tidak pernah mengajarkan kepada kita untuk merampasmu, menipu dan memaksa. Kamu tahu bagaimana kebijakannya terhadap kalian yang tetap di anggap sebagai orang-orang bebas. Apakah kalian pernah dianiaya dan di ganggu? Beliau Rasulullah Saw hanya akan meminjam senjata-senjata itu dan akan di kembalikan, insya allah, kalau menang beliau Rasulullah Saw akan memberikan imbalan kepadamu.

"Sampaikan kepada muhammad aku bersedia meminjamkan. Aku akan membantu dengan apa saja yang ada padaku. Bahkan kalau mungkin aku sendiri siap berangkat perang, karena dia sekarang telah menjadi raja Quraisy," kata Shafwan.

Perkembangan psikis (kejiwaan) tokoh utama"Shafwan bin Umayyah " analisis psikologi analitis Carl Gustav Jung.

Dari berbagai telaah yang peneliti lakukan, kepribadian tokoh utama yang paling dominan adalah tipe-tipe dari fungsi jiwa yang dikemukakan Jung di dalam psychologycal type (1923), yaitu wilayah rasional meliputi, fungsi berpikir introversi, berperasaan introversi dan wilayah irasional yaitu pengindraan introversi dan juga intuisi introversi. Kesemuanya itu terbukti mulai dari narasi awal hingga akhir yang mengisahkan seorang Shafwan yang memiliki kepribadian tertutup. Berdasarkan Teori Jung, seseorang yang memiliki sifat introvert lebih besar atau lebih dominan daripada ekstrovert cenderung memiliki pandangan yang lebih ke dalam daripada keluar dirinya. Seseorang yang memiliki sifat ekstrovert lebih kecil atau kurang dominan daripada introvert cenderung memiliki pandangan yang lebih ke luar daripada kedalam dirinya. Shafwan ini cenderung dalam memandang sesuatu berdasarkan ke dalam (subjektif) untuk menentukan setiap lingkungan.

Menurut Peneliti, tokoh utama Shafwan ini memiliki sikap introversi (introvert) di dalam berpikir. Setiap pemikiran seseorang memiliki pola pikir atau jalan pikiran yang berbeda dalam memandang suatu yang khusus. Sama halnya yang dilakukan oleh Shafwan. Ia memandang dunia yang sebenarnya ini, bukan dunia yang sesungguhnya. Sudut pandang dunia yang berbeda. Ia memiliki perbedaan yang lain dari manusia pada umumnya. Kebanyakan orang berpikir keduniaan, terlalu mementingkan diri pribadi daripada keadaan lingkungan sosial di sekitarnya. Seperti itulah kiranya yang dilakukan seorang Shafwan yang diharapkan menjadi pemimpin nasabnya. Tidak ada sosialisasi pemikiran yang didiskusikan dengan masyarakat, oleh sebab itu apa yang selama ini menjadi ganjalan di dalam pikiran tidak bisa tersalurkan secara baik.

Introversi (Introvert) dari segi perasaan (feeling). Dia lebih menggunakan perasaan (feeling) dalam menentukan jalan hidup di masyarakat pada umumnya yang sudah sangat jarang sekali. Ia lebih menggunakan rasa hati nurani yang subjektif, yang cenderung ke dalam dari pada rasa-perasaan yang keluar. Dari perasaan menuju ke pikiran, oleh pikiran diolah lagi dan dikirim lagi ke perasaan direspon oleh hati menghasilkan perasaan. Introvert dari segi pengindraan (sensing). Pengindraan sendiri produk dari kebiasaan yang dibawa oleh perasaan, proses yang terjadi diwilayah irasional ini disebabkan oleh suara-suara, gambaran-gambaran imajinasi hingga sampai halusinasi subjektif (didalam dirinya), bahkan orang yang tidak tahu bisa menganggap orang itu gila.

Dalam Tingkatan Kepribadian (Level of Pscyhe) ada 4 macam hal yaitu, Kesadaran (Conscious), Ketidaksadaraan pribadi (Personal Unconscious), Ketidaksadaran kolektif (Collective Unconscious), dan Arketipe (Arcetype), terdiri dari pesona, bayangan, anima, animus, ibu agung (great mother), orang tua bijak (wise old man), pahlawan (hero), diri (self). Tentunya teori Jung ini tidak semuanya ada di dalam kepribadian tokoh utama, hanya ada beberapa. Teori ini hanya sebagai cara, metode untuk membedah cerpen sebagai objek materialnya.

Kesadaran (Conscious)

Kesadaran (Conscius) dan ego muncul pada awal kehidupan, bahkan mungkin sebelum di lahirkan. Secara berangsur kesadaran bayi yang umum-kasar, menjadi semakin spesifik ketika bayi itu mulai mengenal manusia dan obyek disekitarnya. Menurut jung, hasil pertama dari proses diferensiasi kesadaran itu adalah ego. Sebagai organisasi kesadaran, ego berperan penting dalam menentukan persepsi, fikiran, perasaan dan ingatan yang bisa masuk kesadaran. Tanpa seleksi ego, jiwa manusia bisa menjadi kacau karena terbanjiri oleh pengalaman yang semua bebas masuk ke kesadaran. Dengan menyaring pengalaman, ego berusaha memelihara keutuhan dalam kepribadian dan memberi orang perasaan kontinuitas dan identitas.

Contoh dalam kalimat/kutipan :

"Orang yang bijaksana adalah orang yang bisa menerima kenyataan dan mengakui kesalahannya serta tidak congkak menerima kebenaran. Kita sudah cukup memerangi orang itu. Segala fitnah, yang menyerang dia dengan segala macam tuduhan sudah harus di akhiri. Hari-hari kita yang selalu mendustakan sudah saatnya di hentikan. Berbagai peristiwa yang telah berlangsung membuka mata kita dari semua kejahatan dan kesesatan yang telah kita kerjakan. Kita selalu bungkam, masa bodoh dan membuta tuli terhadap berbagai kejadian yang seharusnya menyadarkan kita tentang kebenaran. Kita terus menerus membangkitkan rasa kedengkian dan permusuhan kepadanya, padahal kita sebenarnya tidak berperang dengan muhammad, melainkan dengan kekuatan yang lebih besar. Kita menentang suatu kekuatan yang memiliki kemampuan menembus jiwa manusia dan membekas dalam kehidupan manusia. Kita menentang takdir dan ketentuan. Kita dikalahkan takdir. Selama ini kita memerangi langit dan dikalahkan oleh langit. Apa manfaatnya kita harus mengikuti kecongkakan quraisy dengan impiannya serta kejahiliyahan dan kesombongannya?" tutur Shafwan.

Ketidaksadaran individu (Personal Unconscious)

Ketidaksadaran individu (Personal Unconscious). Yang lahir oleh pengalaman-pengalaman yang telah dirasakan, dilupakan, serta pengalaman yang tersimpan dalam alam bawah sadar. Sebagian ingatan dalam proses pengalaman itu terkadang mudah untuk diingat, kadang juga sulit di jangkau oleh kesadaran. Karena terletak di alam bawah sadar. Ini yang memberikan ciri yang unik ketika kita membahas tentang konsep ketidaksadaran Jung. Marah dalam konteks cerpen ini adalah meluapkan hasrat dendam yang terpendam di dalam dirinya, mencoba meluapkan segala amarah masa lalu yang menimpanya. Si Shafwan ingin meluapkan pikiran-pikiran yang pernah ada atau yang kelam dimasa lalu membangkitkannya ke masa sekarang yang dijalaninnya.

Kecurigaan peneliti yaitu si Shafwan ingin melampiaskan hasrat yang terpendam, Inilah yang dimaksud dengan ketidaksadaran pribadi Jung, akibat adanya ketidaksadaran pribadi dari individu itu sendiri sehingga apa yang dianggap tidak umum menurut masyarakat, ia anggap itu umum, biasa saja dan masuk akal. Karena si Shafwan memiliki pengalaman-pengalaman dari perjalanan hidupnya yang secara tidak langsung menjadikannya melakukan sebuah perubahan kehidupan. Namun disisi lain kepribadian Shafwan yang cenderung menerima saran-saran dari kalangan quraisy yang justru menjadikannya cepat terpengaruh olehnya.

Contoh dalam kalimat/kutipan :

Shafwan yang sedang marah pada pembantunya, tanpa sadar menarik lengan kawannya Al Harits Bin Hisyam. Dia menarik Dengan amat kasar dan memaksanya duduk pada tempat yang di kehendaki shafwan. Sedikitpun tidak menoleh ke kawannya itu.

Kita berhasil membunuh beberapa sahabat dan keluarga Muhammad. Dengan itu aku kira bisa menjadi obat kebencianku atas kematian ayah dan saudaraku. Tetapi ternyata rasa benciku tidak juga padam, malah tambah menyala setiap hari."

"Usaha mengurangi kerisauan hatiku yang penuh rasa benci itu terus kulakukan dengan berburu, bepergian foya-foya dan bentuk-bentuk hiburan lainnya. Ternyata semuanya tidak bisa mengurangi dan menjadi obat bagi diriku. Sampai suatu saat aku meminta Nadhirah, pelayanku untuk menghibur aku dengan menyanyi. Dia menyanyikan lagu dengan suara yang merdu dan menarik hati. Aku merasa terhibur, lalu aku menyuruhnya untuk menambah lagu yang di nyanyikannya. Mendadak wanita itu menyanyikan lagu dengan syair-syair itu. Syair yang dinyanyikannya itu telah membangkitkan lagi kenangan burukku yang hendak aku lupakan.

Apalagi saat itu aku mendapat kabar muhammad telah bersiap untuk perang dengan kita dan tetap akan masuk ke mekah dengan paksa, maka aku pun menjadi kalap, dengan kemarahan yang meluap. Wanita yang telah menyanyikan syair itu aku perintahkan untuk disiksa dengan cambuk dan di masukkan dalam sel tahanan. Kedua tangan dan kakinya aku perintahkan untuk slalu di ikat. Setiap sore wanita itu selalu menerima cambukan, sebagai hukuman," tutur Shafwan.?

4. Penutup

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut yaitu: (1) Perubahan prilaku "Tokoh Utama Shafwan Bin Umayyah dalam cerpen "Thabibun Nufus". Dalam analisis ini peneliti menemukan beberapa faktor di antaranya: faktor Internal terdiri dari: individualis, sikap, dan kesukuan. Sedangkan faktor Eksternal terdiri dari: lingkungan, strata sosial, faktor agama, dan kebudayaan. (2) Perkembangan psikis (kejiwaan) tokoh utama "Shafwan bin Umayyah " dengan teori psikologi analitis Carl Gustav Jung. Dalam analisis ini peneliti menemukan beberapa corak kepribadian di antaranya: kesadaran (Conscious), ketidaksadaran pribadi(Personal Unconscius), ketidaksadaran kolektif (Colective Unconscious), arketipe dalam sub ini dikelompokkan menjadi enam: persona, bayangan (Shadow), anima, orang tua bijak (Wise old man), pahlawan (Hero), diri (Self).

Daftar Pustaka

Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian.* Malang: UMM Press.

Atmaja Prawira, Pura, 2012. *Psikologi Umum Dengan Perspektif Baru*. Yogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Bunyamin, Bahrum, 2003. Mengenal Novelis Arab. dalam *Adabiyyat, Vol. 1, No. 2, Maret.*

Dyakisni, Tri dan Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial.* Malang: UMM Press.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistimologi, Model, dan Aplikasi.* Yogyakarta: MedPress.

Fudyartana, Ki, 2011. P*sikologi Umum.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gregory J. Feist dan Jess Feist. 2014. *Theories Of Personality,* Jakarta: Seventh Edition: McGraw-Hill Primis Pener.

Honorary Petron Dan Marie-Louise Von Franz. 1987. *Personality Types: Jung's Model Of Typology.* Canada: Inner City Books.

Idris, Marjoko. 1994. Thaha Husein dan Kebangkitan intelektual mesir, Yogyakarta: *Tesis UIN Sunan Kalijaga.*

Jaenudin, Ujam. 2012. *Psikologi Transpersonal.* Bandung: Pustaka Setia.

Latipun, Moeljino Notosoedirdjo. 2005 *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan,* Malang: UMM Press.

Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra,* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi,* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Patty. Dkk. 1990. *Pengantar Psikologi Umum.* Surabaya: Usaha Nasional.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitiaan Sastra,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Richards, Graham. 2010. *Psikologi* (Terj dari psychology). Yogyakarta: Pustaka baca.

S. Hall, Calvin & Gardner lindzey Editor .A. Supratiknya. 2005. *Psikologi Kepribadian 1 Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)* Yogyakrta: Penerbit Kanisius.

Siswantoro. 2004. *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Sudjiman, panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Suryabrata, Sumadi. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suroso, 2009. *Teori Metode, dan Aplikasi Kritik Sastra, Cet I,* Yogyakarta: Elmatera Publishing.

Sutopo H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian.* Surakarta : Universitas Sebelas Maret.

Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-Dasar Psikologi Sastra.* Bandung: Angkasa.

Walgito, Bimo, 1974. *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta: Penerit Andi.

Welleck, Rene, & Austin Warren, Terj. Melani Budianta. 1993. *Teori Kesusastraan.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Yudiono, KS, 1990. *Telaah Kritik Sastra Indonesia.* Bandung: Angkasa.